

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah proses transisi dari masa anak-anak, menuju masa dewasa, meliputi perubahan fisik dan perilaku. Remaja (*adolescence*) merupakan fase perkembangan yang dimulai dari usia 11 tahun sampai 20 tahun, yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pengenalan dan petualangan akan hal hal yang baru serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun kurang disertai pertimbangan rasional (Papalia, 2014). Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Siregar, 2017).

Masa remaja merupakan suatu tahapan proses pencarian jati diri, dimana remaja banyak menghabiskan waktu di lingkungannya, baik dengan teman sebayanya ataupun di sekolah, sehingga masa remaja dapat dikatakan belum memperoleh status orang dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak (Vatmawati, 2019). Akan tetapi kedudukan masa remaja kurang tegas sehingga mengakibatkan kebingungan dalam diri remaja. Wilis (2017) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa yang rawan terpengaruhi oleh pengaruh negatif,

seperti narkoba, seks bebas, tawuran dan tindakan kriminal, perilaku-perilaku tersebut dinamakan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Juvenile delinquency memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal, dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural. *Juvenile delinquency* bisa disebut sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja yang mengakibatkan masalah dalam masyarakat (Kartono, 2010). Berdasarkan Data UNICEF 2003-2013 menunjukkan bahwa *juvenile delinquency* dengan kekerasan seperti *bullying, physical fight & attacks* di Indonesia lebih tinggi, dibandingkan  di Malaysia, Vietnam, dan Thailand (UNICEF, 2014). Sedangkan data di Indonesia menjelaskan bahwa perilaku *juvenile delinquency* merupakan permasalahan yang banyak dibahas di setiap kota di Negara Indonesia. Berdasarkan data informasi Kemempora tahun 2013, *juvenile delinquency* tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Barat sebesar 10 kejadian, kemudian diikuti Provinsi Sulawesi Utara 9, Sulawesi Tenggara 4 kejadian, Jawa Tengah 3 kejadian, dan Jawa Timur 3 kejadian. Sementara itu, provinsi dengan *juvenile delinquency* terendah pada tahun 2013 tercatat di Provinsi DKI Jakarta dengan 2 kejadian, sehingga jumlah keseluruhan *juvenile delinquency* di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 31 kejadian. Berdasarkan data tersebut, bahwa pada tahun 2013 Provinsi Jawa Barat memiliki urutan tertinggi dalam kasus *juvenile delinquency* (Riamah & Zurian, 2018).

Kabupaten Karawang adalah bagian dari Provinsi Jawa Barat yang tidak luput juga dari persoalan *Juvenile delinquency*, dalam hal ini Kota Karawang menjadi penyumbang yang cukup besar dalam persoalan *Juvenile delinquency*. Berdasarkan

data hasil wawancara yang dilaporkan oleh Sat Reskrim Polres Karawang, menjelaskan bahwa jumlah kasus *juvenile delinquency* di Karawang setiap tahun meningkat. Dari tahun 2018 terdapat 26 kasus, dengan keterangan 16 kasus cabul, 3 kasus kekerasan terhadap anak, berdasarkan , 2 kasus membawa lari, 1 kasus pembunuhan, 1 kasus pemerkosaan, 1 kasus UU perlindungan anak dan 2 kasus pengkroyokan, salah satu kasus pengkroyokannya, terjadi pada tanggal 11 oktober 2018 yang diberitakan disurat kabar Radar Bekasi yang diakses (16/08/20) telah mewawancarai salah satu anggota Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Bapak Muhammad Rojak, berdasarkan hasil wawancara pengkroyokan yang dilakukan oleh pelajar SMK Taruna Karya dan SMK Bina Karya menyebabkan salah satu pelajar mengalami luka yang cukup serius di bagian leher, karena dampak dari aksi pengkroyokan yang dilakukan para pelajar (Eko, 2018).

Kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 41 kasus, dengan keterangan 25 kasus cabul, 8 kasus penganiayaan 1 kasus perampokan, salah satu kasusnya terjadi pada tanggal 5 januari 2019, diberitakan disurat kabar Radar Karawang yang diakses (16/08/20) telah mewawancarai salah satu anggota Kanit Reskrim Polsek Cikampek Iptu 1 Putu Hermawan, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa usia 2 pelaku dalam pencurian pembegalan motor ini adalah remaja yang berusia 16 dan 17 tahun, namun 1 pelaku lagi masih buron. Selain itu karena tersangka masih dibawah umur maka tidak dilakukan penahanan (Mang, 2019). Kemudian kasus lain yang tercatat lain di Satreskrim Polres Karawang adalah, 4 kasus pengkroyokan, 1 kasus membawa lari. Terlihat dari data tersebut

menunjukkan kenaikan dari tahun ketahun, dimulai tahun 2018 terdapat 26 kasus, menjadi 41 kasus di tahun 2019 kasus.

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya *juvenile delinquency*, menurut Santrock (2012) salah satu penyebabnya remaja melakukan *juvenile delinquency* yaitu, kegagalan remaja dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurutny beberapa anak gagal mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki selama proses pertumbuhan. Kebanyakan mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan *delinquency* tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kemampuan kontrol diri yang memadai sehingga remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah akan memunculkan perilaku *juvenile delinquency* (Syaibani, Darmayanti & Hasanuddin, 2019). Hal ini senada, seperti hasil penelitian dari oleh Aviah dan Farid (2014) yang berjudul Regulasi, Kontrol diri dan Kenakalan Remaja, menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 27% terhadap perilaku *juvenile delinquency*. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *juvenile delinquency*. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku *juvenile delinquency* yang dimunculkan.

Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *juvenile delinquency* (Santrock, 2012). Jika remaja gagal dalam pengendalian dirinya akan

menyebabkan remaja tidak mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang ada lingkungannya, serta tidak memiliki batasan-batasan diri dan rentan terpengaruh, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku *juvenile delinquency* (Munawaroh, 2015).

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif (Ghufron & Risnawita, 2011). Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja memiliki kontrol diri yang lemah akan rentan terpengaruh perilaku negatif seperti, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan seks bebas, tawuran, pencurian dan tindakan kriminal lainnya, sebaliknya jika remaja memiliki kontrol diri yang baik maka remaja akan mampu mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi-situasi buruk, baik dari lingkungan maupun dari dalam dirinya, serta remaja akan mampu memperhitungkan resiko atas perbuatan yang sudah dilakukan (Auliya & Nurwidawati, 2014).

Remaja diharapkan dapat mengatur kontrol dirinya ke arah yang positif, namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah dan senang melakukan perilaku-perilaku yang melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya (Aroma & Suminar, 2012). Salah satu tingkah laku remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah seperti perilaku impulsif, melanggar aturan, membolos, ikut-ikutan teman karena pada dasarnya kehidupan remaja tidak pernah terlepas dari teman sebaya (Syaibani & Hasanuddin, 2019).

Menurut Monks (Vatmawati, 2019) remaja akan berperilaku sesuai dengan kelompok teman sebayanya yang disebut dengan konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku individu yang merupakan hasil dari tekanan kelompoknya, serta merupakan penyesuaian perilaku individu dalam menganut norma kelompoknya (Myers, 2012). Remaja biasanya memiliki keinginan untuk memenuhi harapan kelompok teman sebayanya mengenai suatu tindakan yang dianggap benar bagi kelompoknya serta agar dapat diterima oleh lingkungan kelompoknya. Maka dari itu remaja akan cenderung ikut-ikutan dan berkonformitas agar bisa diterima oleh kelompok teman sebayanya (Ningrum, Matules & Rini, 2019).

Konformitas teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif, remaja belasan tahun biasanya terlibat dalam perilaku konformitas yang bersifat positif didasari atas keinginan untuk bergabung dalam dunia yang sama dengan teman-temannya dan cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada, namun konformitas teman sebaya yang negatif seperti mencuri, tawuran, berkelahi, narkoba, seks bebas, melakukan perusakan, bahkan mempermainkan orang tua dan guru, perilaku ini adalah konformitas yang mengarah pada perilaku negatif (Santrock dalam Ningrum, Matulesy & Rini, 2019). Pada dasarnya remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarganya, sehingga konformitas teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan yang penuh “energi positif” maka perilaku yang dimunculkan remaja akan positif juga, seperti memberikan dukungan kepada teman-temannya ataupun

memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik, sebaliknya jika lingkungan remaja memiliki “energi negatif” maka perilaku yang dimunculkan remaja tersebut akan negatif, seperti hamil diluar nikah, penyalahgunaan obat-obatan, dan pelajar yang terlibat tawuran, dan perilaku negatif ini disebut sebagai *juvenile delinquency* (Ningrum, Matulesy & Rini, 2019). Perilaku remaja ini, menunjukkan adanya tindakan konformitas teman sebaya terhadap norma-norma sosial yang disebut *juvenile delinquency*, mayoritas remaja yang melakukan *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun (Hartaty & Azis, 2013).

Konformitas teman sebaya sangat berkaitan erat dengan *juvenile delinquency*, Karena konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi *juvenile delinquency* (Sarwono, 2014). Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Hartanty & Aziz (2013) yang berjudul pengaruh antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *juvenile delinquency* sebesar 73,4%.

Remaja ingin mendapatkan pengakuan kelompok, atau ajang menunjukkan identitas dirinya agar diterima oleh kelompoknya, namun hal ini akan memberikan pengaruh besar, jika remaja salah dalam memilih lingkungannya akan berdampak buruk bagi remaja tersebut, karena konformitas teman sebaya yang bersifat negatif akan menimbulkan kegagalan sehingga akan memunculkan perilaku *juvenile delinquency* (Hidayati, 2016). Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja, hal ini menunjukkan bahwa ciri remaja mempunyai rasa solider yang tinggi kepada kelompok/ grupnya, karena

besarnya tekanan yang diberikan kelompok teman sebaya atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidakberdayaan untuk meninggalkan kelompok, dan ketidakmampuan untuk mengatakan “tidak”, membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan perilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai perilaku. (Mulyono dalam Salmah 2015).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, banyak sekali kasus-kasus mengenai *juvenile delinquency* dengan demikian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah ada pengaruh antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang?

1.3 Tujuan Praktis

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency* pada pelajar di Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap psikologi perkembangan serta dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kontrol diri dan

konformitas teman sebaya terhadap *juvenile delinquency*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi orang tua dan pendidik agar dapat menanggulangi *juvenile delinquency*. Sehingga para pelajar mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat, baik dari orang tua maupun tenaga pendidik, dalam upaya menanggulangi *juvenile delinquency*.

